Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Filsafat Pendidikan Islam dalam Pembentukan Kepribadian Manusia Berkarakter Islami

Gufron Faqih*, Harum Widiyastuti

Institut Agama Islam Ma'arif Nahdlatul Ulama (IAIMNU) Metro Lampung, Indonesia

[✉ gufron_faqih@gmail.com*](mailto:gufron_faqih@gmail.com)

Submitted: 23-10-2021

Accepted: 25-12-2021

Copyright holder:

© Authros (2021)

First publication right:

© Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling & Kemasyarakatan

How to cite: Faqih, G., & Widiyastuti, H (2021). Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Filsafat Pendidikan Islam dalam Pembentukan Kepribadian Manusia Berkarakter Islami. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ghaidan.v7i2.19834>

Published by:

UIN Raden Fatah Palembang

Journal website:

<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/ghaidan>

E-ISSN:

2621-8283

ABSTRACT:

Imam Al-Ghazali's opinion on the philosophy of Islamic education and its function in developing Islamic personality is included in this study. Al-Ghazali emphasized that education is a process of purifying the soul and developing character based on Islamic ethics and principles, in addition to being a tool for conveying knowledge. Building a balanced personality is considered in Islamic education as requiring respect for teachers and knowledge. Al-Ghazali's ideas still have value today in shaping a generation that can adapt to global shifts without sacrificing one's spiritual and moral identity. All things considered, Al-Ghazali's educational theory can be used as a model for creating a comprehensive and sustainable curriculum that aims to develop people with Islamic personalities and a healthy blend of spiritual and intellectual intelligence.

KEYWORDS: Education Islamic Filsafat, Personality

PENDAHULUAN

Manusia adalah salah satu spesies yang diciptakan Tuhan di Bumi, dan mereka memiliki banyak keunggulan dibandingkan makhluk lain yang diciptakan Tuhan, baik dari segi karakteristik fisik maupun psikologis. Kepribadian sangat penting bagi manusia karena itu mengungkapkan identitas atau diri sejati seseorang (Rustiawan 2021). Akibatnya, jelas bahwa pendidikan dapat membentuk kepribadian manusia dan menciptakan generasi orang-orang yang benar-benar ideal.

Pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap bagaimana umat Muslim berkembang sebagai individu. Tujuan utama pendidikan manusia adalah pengembangan kepribadian Islam. Dari perspektif Islam, etika pendidikan adalah salah satu elemen yang membantu membentuk kepribadian Islam. Imam Al-Ghazali adalah tokoh terkemuka dalam Islam yang pemikirannya menjadi perhatian. Hujjatul Islam (bukti kebenaran Islam) dan Zain Addin (perhiasan agama) adalah nama-nama yang diberikan kepadanya. Bermula dari kampung halamannya dan berpindah ke kota Jurjan lalu ke Naisabur untuk belajar di bawah Imam Juwaini hingga wafatnya pada tahun 478 H/1085 M, dia adalah orang yang tekun dalam mengejar ilmu. Karena masalah manusia pada dasarnya bersifat pendidikan, dan sebaliknya, seorang sejarawan yang kompeten akan menggunakan gagasan pendidikan Imam Al-Ghazali sebagai panduan, salah satunya yang langsung terkait dengan manusia (Mariyo 2023).

Konsepsi pendidikan Imam Al-Ghazali sebagian besar konsisten dengan teori-teori yang diajukan oleh para ahli pendidikan kontemporer. Sementara konsep pendidikan Imam Al-Ghazali berfokus pada penurunan nilai-nilai budaya yaitu, nilai-nilai yang berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah dari masyarakat kepada individu untuk melestarikan kehidupan budaya, pendidikan kontemporer terdiri dari tiga komponen: pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. terkait erat dengan filsafat pendidikan Islam, sebuah subbidang filsafat yang mempelajari pendidikan bertema Islam dan kemudian mengintegrasikannya dengan pendidikan kontemporer (Jenilan 2018).

Pada masa kini, pendidikan sedang melalui proses perkembangan dan masalah yang memerlukan persiapan cepat agar manusia dapat mengubah pengetahuan dan teknologi yang dapat beradaptasi dengan perubahan di dunia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pemikiran Imam Al Ghazali mengenai filosofi pendidikan Islam dan bagaimana hal itu membentuk kepribadian manusia di dunia modern sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

METODE PENELITIAN

Proses penelitian dimulai dengan langkah-langkah mengidentifikasi, menemukan informasi yang relevan, menganalisis temuan, dan kemudian mengembangkan serta mengungkapkannya menjadi temuan baru yang terkait dengan objek dan ruang lingkup filsafat, filsafat pendidikan, dan filsafat pendidikan Islam. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan temuan penelitian sebelumnya yang mendukung data pada tema penelitian yang terkait dengan topik-topik ini (Syahputra and Darmansah 2020).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Riwayat hidup Imam Al-Ghazali

Nama lengkap Imam Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali Al-Thusi. Ia lahir di Ghazalah, sebuah desa kecil di kota Thus, di daerah Khorasan di Iran, pada tahun 450 H/1058 M (Fabiana, 2019). Beberapa klaim bahwa ia lahir di sebuah desa kecil dekat Thus di Kurasan, yang pada saat itu merupakan pusat pengetahuan dan bagian dari wilayah Baghdad yang diperintah oleh dinasti. Ia meninggal di tempat kelahirannya, Thusia, pada hari Senin, 18 Desember 1111 M, yang merupakan tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H.

Meskipun keadaan ekonomi keluarganya yang sulit dan iklim sosial-politik serta teologis pada masa itu, dia selalu termasuk di antara mereka yang menyukai belajar dan menghargai pencarian kebenaran. Al-Ghazali kemudian pindah ke Naisabur, ibu kota Sultanat Seljuk, yang juga dikenal sebagai kota pelajar setelah Baghdad, setelah mempelajari dasar-dasar hukum dengan Ahmad bin Muhammad Al-Razakany di Thusia. Imam Haramain, seorang ulama karismatik, adalah gurunya di sana. Dia belajar dengan keras dan disiplin, akhirnya menguasai berbagai subjek, termasuk mazhab-mazhab Islam dan filosofinya, retorika, dan ushul fiqh, yang semuanya sangat populer pada saat itu. Imam Haramain terkesan dengan luasnya pengetahuannya dan kejelasannya dalam menafsirkan kata-kata (Sodiq 2017).

Selain reputasinya sebagai seorang teolog dan mistikus, Al-Ghazali juga merupakan seorang ahli dalam bidang hukum (fiqh), etika, logika, dan bahkan filsafat. Dia telah menguasai hampir semua pengetahuan dari berbagai bidang yang sangat beragam, menjadikannya seorang ahli Islam ensiklopedis. Dia dianggap sangat kreatif, kritis, dan bahkan komunikatif dalam kemampuannya untuk mengembangkan dan menyampaikan konsep dalam setiap karyanya (Baharuddin et al., 2019).

Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali

Secara keseluruhan, tujuan dan sasaran sistem pendidikan Islam terkandung dalam kerangka etika dan sifat religius. Karena pengetahuannya tentang tasawuf, gagasan pendidikan Al-Ghazali dapat dikarakterisasi sebagai religius-etik. Menurut Al-Ghazali, pendidikan yang sejati dapat membantu orang menjadi lebih dekat dengan Allah, menunjukkan kepada mereka bagaimana bahagia baik di dunia ini maupun di akhirat, serta menyebarkan moralitas. Menghormati pengetahuan, yang dipandang Al-Ghazali sebagai teman dalam kesunyian, pendamping dalam kesendirian, panduan agama, dan sumber inspirasi selama masa sulit dan terbatas, harus diberikan

prioritas utama dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, menghormati pengajar adalah hasil langsung dari menghargai pengetahuan (Putri et al. 2023).

Dalam bidang pendidikan, Imam al-Ghazali sekali lagi menekankan pentingnya memperhatikan isu-isu mendesak. Dia berpendapat bahwa pengetahuan harus diperlakukan dengan sangat hati-hati, mengakui bahwa itu sangat penting. Selain itu, gagasan al-Ghazali tentang kehidupan dan moral, pengembangan kurikulum sesuai dengan proporsi pengetahuan, dan minatnya yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan semuanya memiliki peran penting dalam penelitiannya tentang pendidikan. Salah satu nasihat paling penting yang diberikan Imam al-Ghazali tentang pendidikan anak-anak adalah pentingnya memfokuskan perhatian pada pendidikan tersebut sejak usia dini. Dia percaya bahwa karakter seorang anak di masa dewasa dipengaruhi oleh pendidikan mereka selama masa kanak-kanak. Gagasan Al-Ghazali tentang sejumlah topik pendidikan, seperti filosofi hidupnya, nilai-nilai yang diyakininya, dan pengembangan kurikulum berdasarkan proporsi pengetahuan, dapat digunakan untuk memahami konsep pendidikannya (Saifuddin 2019).

Al-Ghazali percaya bahwa pendidikan yang tulus adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Manusia juga dapat menemukan kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat melalui pendidikan. Menyebarkan kebajikan juga dapat dicapai melalui pendidikan. Oleh karena itu, komunitas pendidikan harus fokus pada sejumlah masalah mendesak untuk melakukan hal ini. Al Ghazali merasa bahwa pengetahuan harus diberikan tempat yang sangat terhormat dalam pendidikan. Akibatnya, penghormatan terhadap pengetahuan tidak dapat dihindari.

Mengingat bahwa pendidikan Islam masih jauh dari sempurna, asosiasi tersebut menjadi semakin jelas. Muslim tertinggal jauh di belakang Barat. Mereka telah mengembangkan sejumlah ide dan keyakinan yang dipengaruhi oleh pemimpin Muslim. Pendapat Al-Ghazali tentang pendidikan Islam adalah subjek yang menarik dan terus diperdebatkan, terutama ketika berkaitan dengan metode pengajaran dan sistem serta penerapannya di zaman modern. Ini adalah premis dasar bahwa keadaan sosial ekonomi pada zaman al-Ghazali dapat dibandingkan dengan keadaan kita sendiri dalam beberapa hal. Peradaban Islam pada masa al-Ghazali bergerak menuju cara hidup materialistik (Sofiani and Saputra 2024).

Pembentukan Kepribadian Muslim

Sebuah kepribadian Islam, menurut Imam Al-Ghazali, adalah moral atau karakter seseorang yang dibentuk dan dibina oleh prinsip dan ajaran Islam, yang menunjukkan ketakwaan mereka dalam interaksi dengan Allah, orang lain, dan lingkungan. Al-Ghazali menekankan bahwa kepribadian Islam mencerminkan kedalaman hati dan jiwa yang dipenuhi dengan standar etika Islam daripada menjadi produk dari kebiasaan atau perilaku eksternal. Contoh Penggunaan dalam Kehidupan Sehari-hari: Jelaskan cara-cara di mana ajaran dan prinsip pendidikan Al-Ghazali dapat diterapkan dalam konteks rumah, sekolah, dan komunitas kontemporer (Soleha and Sofiani 2024).

Implikasi kedua adalah bahwa, karena beragamnya subjek yang memerlukan pendidikan, pendidikan harus dipraktikkan secara holistik. Akibatnya, masyarakat harus berfungsi sebagai objek pendukung dan keluarga sebagai objek fundamental untuk pengembangan karakter. Proses pengembangan karakter di dalam lembaga pendidikan bahkan memerlukan keterlibatan negara. Kesimpulan selanjutnya adalah bahwa pendidikan Islam harus secara tepat menggabungkan instruksi berbasis iman, ilmiah, dan praktis. Ini harus dilakukan dengan cara yang menyeluruh dan seimbang untuk mencegah ketidakseimbangan dalam proses pendidikan Islam itu sendiri (Mukholiq 2019).

Terakhir tetapi tidak kalah penting, sifat teladan para pendidik dalam hal ini, guru sangat penting untuk perwujudan kepribadian seorang Muslim. Mereka bekerja untuk mengingatkan orang-orang tentang perjanjian yang telah dibuat umat manusia dengan Tuhan mereka melalui

pengetahuan dan etika. Selain mengawasi dan mengajar, pendidik sering memiliki tanggung jawab untuk mencontohkan nilai-nilai kesopanan dalam Islam. Strategi pembentukan karakter dapat diterapkan dengan cara-cara berikut (Maragustam, 2023).

Moral acting (Tindakan yang baik) dengan pembiasaan dan pembudayaan. Dilakukan dengan pembiasaan dengan memberi jalan atau sifat tertentu dalam pikiran, keyakinan, dan percakapan sehingga tercetak menjadi sesuatu yang disukai. Tindakan pembiasaan sangat ditekankan dalam Islam. Tindakan kebiasaan akan berimplikasi pada hal yang membudaya. Kegiatan ini akan membuat anak didik memperoleh rohani yang suci, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan, dan perbuatan yang positif. Dengan kata lain, pembiasaan kegiatan positif akan melahirkan tradisi positif, kemudian menjadi budaya yang positif yang pada akhirnya akan membentuk karakter.

Pengetahuan moral memberikan pengetahuan tentang prinsip-prinsip moral. Kebiasaan seseorang perlu dipahami dan pengetahuan tentang tindakan yang baik dan bermanfaat harus disampaikan. Tergantung pada apa yang dilakukan, akan ada konsekuensi untuk aktivitas tersebut. Makna dari tindakan baik dapat dipahami, diakui, dan dipertimbangkan secara rasional oleh seseorang. Akibatnya, aktivitas tersebut akan menjadi motivator internal yang melekat pada individu.

Cinta dan sentimen moral (merasakan dan mencintai dengan yang baik). Sikap adalah langkah pertama dalam menciptakan cinta moral. Keuntungan dari perilaku baik seperti itu akan dirasakan oleh mereka yang memiliki pandangan positif terhadap prinsip-prinsip moral. Manusia akan merasakan cinta jika mereka sudah bisa merasakan imbalan dari perbuatan baik mereka. Seseorang yang sedang jatuh cinta wajib bertindak secara moral sambil merasa aman dan nyaman.

Teladan etis (Keteladanan) Manusia pada dasarnya lahir sebagai peniru. Dia selalu mencoba meniru apa yang dilihatnya di sekitarnya. Meniru pada dasarnya adalah salah satu definisi dari tarbiyah. Pengembangan karakter akan sangat dipengaruhi oleh siapa pun yang secara teratur berinteraksi dengan orang tua, teman, keluarga, dan bahkan idola. Karakter teladan Nabi yang sempurna adalah salah satu alasan mengapa dakwahnya berhasil menyebarkan pesannya. penyesalan atas semua pelanggaran dan tindakan yang merugikan. Ada dampak otomatis ketika seseorang bertobat, yang akan menciptakan kesadaran akan makna hidup, pentingnya kebajikan, munculnya optimisme, tujuan hidup, dan sebagainya. Akibatnya, hal ini memungkinkan seseorang untuk melanjutkan, bertindak dalam paradigma baru, dan memperoleh sifat-sifat baru di kemudian hari (Darmawan 2024).

Salah satu cara untuk membaca ini adalah bahwa gagasan Al-Ghazali menekankan pentingnya pengembangan moral dan pribadi selain transfer pengetahuan. Dengan demikian, pada periode modern, gagasan Al-Ghazali dapat digunakan sebagai panduan yang berguna untuk menciptakan program pendidikan yang komprehensif dan berkelanjutan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendekatan Al-Ghazali terhadap pendidikan dan pengembangan karakter sangat relevan dengan pengembangan orang-orang yang bermoral baik.

KESIMPULAN

Perkembangan kepribadian Islam dan moral sangat dibantu oleh gagasan Imam Al-Ghazali tentang pendidikan Islam. Ia berpendapat bahwa pendidikan adalah proses pemurnian jiwa, pengembangan moral, dan pengembangan sifat-sifat karakter yang mirip dengan prinsip-prinsip agama, selain sekadar penyampaian pengetahuan. Muslim harus diajarkan untuk menghargai pengetahuan sebagai aspek penting dalam hidup dan berusaha untuk berperilaku baik baik di dunia ini maupun di akhirat. Ajaran Al-Ghazali sangat relevan dengan perjuangan masa kini, karena pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menciptakan generasi yang terdidik tetapi juga orang-orang dengan moral yang kuat, kepribadian yang tangguh, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri

dengan perubahan dunia tanpa kehilangan identitas etika dan spiritual mereka. Dengan menerapkan ide-ide ini, pendidikan Islam dapat membantu menciptakan orang-orang dengan tingkat kecerdasan spiritual dan intelektual yang seimbang serta meletakkan dasar bagi generasi mendatang yang memiliki nilai-nilai Islam.

REFERENSI

- Darmawan, Rivaldi. 2024. "Hakikat Filsafat Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Jendela Pendidikan* 4(01):18–28. doi: 10.57008/jjp.v4i01.653.
- Jenilan. 2018. "Filsafat Pendidikan." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadits* 7(1):69–74. doi: <http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v7i1.1588>.
- Mariyo, Mariyo. 2023. "Konsep Pemikiran Imam Al Ghazali Dalam Relevansi Pola Pendidikan Islam Indonesia Dalam Era Globalisasi." *Journal on Education* 5(4):13045–56. doi: 10.31004/joe.v5i4.2304.
- Mukaromah Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Hana. 2019. "Konsep Kepribadian Menurut Al-Ghazali Dan Kontribusinya Dalam Proses Konseling." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1(2):201–18.
- Putri, Aulia Arma, Maya Nurantika, Siti Tiara Maulia, Universitas Jambi, Jl Jambi -Muara, K. M. Bulian, Mendalo 15, Kec Darat, Luar Jambi, Kab Muaro Kota, and Jambi Jambi. 2023. "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Generasi Milenial Di Era Digital." *Journal on Education* 05(04):13666–73.
- Sodiq, Muhammad Jafar. 2017. "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali." *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 7(2):136. doi: 10.21927/literasi.2016.7(2).136-152.
- Sofiani, Ika Kurnia, M. Khairul Fadli, and Indra Wahyu Saputra. 2024. "Pembentukan Kepribadian Islami Dalam Pendidikan Agama Islam." *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 2(3):299–306.
- Soleha, Ummi, Rina Diniati, and Ika Kurnia Sofiani. 2024. "Membangun Pendidikan Berbasis Etika: Perspektif Al-Ghazali." *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation* 1(2):791–98. doi: 10.57235/hemat.v1i2.2829.